

DERADIKALISASI IDEOLOGI GERAKAN ISLAM

Muhsin Mahfudz

Dosen Ilmu al-Qur'an

UIN Alauddin Makassar

Email: muhsinmahfudz@yahoo.com

Abstract

Radical Islam movement had been a part of Islamic history since the emergence of Khawarij movement in about 37 AH. or 657/658 AD. This article tries to identify the genealogy of Islamic radicalism from Khawarij movement to Bali bombing by Imam Samudra and his friends. By using the historical analysis method, this article focuses on their ideology that encouraged them to be martyr (*syahid*). As a result, I discovered that the radical movement they did was based on both political and textual understanding backgrounds. To minimize the power of those backgrounds, the article tries to formulate two approaches which is called 'moderate interpretation' and 'multiculturalism'. The first approach is set to encounter scriptural and textual understanding in justifying a holy text, while the second is set to give an alternative view from political frame to cultural frame. Those approaches are considered more significant to solve any scepticism among people about the legitimacy of religion on culture of violence.

Key Words

Radikal, Deradikalisasi, Ideologi, Islam, Teks, Multikulturalisme

I. Pendahuluan

Radikalisme agama merupakan reaksi atau akibat dari ketidakpuasan seseorang atau kelompok penganut agama terhadap solusi-solusi yang ditawarkan oleh peradaban global. Ketika peradaban global mereduksi simbol-simbol keagamaan yang dinilai luhur, kekhawatiran sekelompok orang pun muncul untuk memperjuangkan kembalinya kejayaan itu. Akibatnya, Barat yang dianggap sebagai simbol peradaban global sering menjadi sasaran aksi radikalisme agama. Peristiwa 11 September 2001 atau yang lebih dikenal dengan istilah 9/11, merupakan bentuk penolakan paling fenomenal yang diduga keras dilakukan oleh kelompok radikal Islam al-Qaeda.

Di Indonesia, gerakan radikal Islam juga kerap memperlihatkan penolakannya terhadap hegemoni Amerika yang dianggapnya sebagai 'neo-kolonialisme', penegakan hukum yang tidak berdasarkan syariat Islam, pemerintahan sah karena melegitimasi penyakit sosial dan berbagai kelompok sempalan, hingga dendam

traumatik dari hubungan Muslim-Yahudi di Palestina.¹ Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, setidaknya telah terjadi 9 (sembilan) atau hampir setiap tahunnya tindakan radikalisme atas nama agama telah terjadi di Indonesia, mulai dari Peledakan Atrium Senayan (1999) hingga kasus terakhir, perampokan CIMB Niaga dan penyerangan Mapolsek Hamparan Perak 22 September 2010.

Peristiwa demi peristiwa yang memiriskan di atas merupakan jawaban atas sulitnya memberangus secara instan ideologi radikal. Max Weber juga mengakui bahwa ideologi keagamaan sangat kuat mempengaruhi berbagai sektor sosial. Jika agama dipercaya sebagai ajaran kesucian, maka akan sangat sulit untuk berubah, bahkan dapat mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan sosial.² Meskipun demikian, sebagai masyarakat yang mendambakan kedamaian dan ketentraman, kita tidak boleh berhenti mencari pendekatan agar proses deradikalisasi dapat menemui solusinya yang tepat.

II. Melacak Ideologi Radikalisme

Potensi radikalisme dalam setiap agama selalu ada dan bisa bermakna positif sebelum ia menjadi gerakan politis. Karena itu, beberapa pengamat radikalisme agama seperti Gilles Kepel, Bruce B. Lawrence dan Mark Juergensmeyer berpandangan bahwa usia gerakan radikalisme agama masih terbilang muda. Munculnya, ketika pusat-pusat muslim telah merdeka dari penjajah Barat.³

Mungkin saja kesimpulan mereka betul, akan tetapi jika membaca rekaman sejarah Islam, radikalisme agama dalam wujud gerakan politik tentu saja tidak muncul sebagai gerakan yang baru, melainkan suatu gerakan yang telah menyejarah. Pada tahun 37 Hijriah atau tahun 657/658 Masehi, telah muncul kelompok radikal Islam pertama yang dikenal dengan sebutan "Khawārij" (keluar dari barisan khalifah Ali). Sebelum menyebut diri sebagai kelompok *Khawārij*, mereka adalah orang-orang yang sangat loyal terhadap Khalifah 'Alī ibn Abī Thālib, tetapi ketika mereka merasa kecewa atas pendekatan dialog yang direspons oleh Khalifah Ali dari pihak lawan, Mu'awiyah, mereka pun keluar dari barisan.

Pada awalnya, kelompok radikal *Khawarij* adalah pasukan garda depan Khalifah yang dengan kuat memberikan dukungan terhadap Khalifah dari tuduhan pihak Mu'awiyah atas keterlibatan Khalifah dalam drama pembunuhan Usman ibn Affan, Khalifah sebelumnya. Sebetulnya, tuduhan tersebut merupakan propaganda politis yang bertujuan agar keturunan Usman yang mewakili kelompok Sunni dapat meraih simpati publik dan sebaliknya menjatuhkan kelompok *ahl al-bait* yang mewakili kelompok Syi'ah.⁴

¹Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 6-8.

² George Ritzer, *Classical Sociological Theory*, Edisi ke-2 (New York: The McGraw-Hill Companies, 1996), h. 249.

³ Tarmizi Taher, "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam" dalam Bahtiar Effendy dan Hendro Prasetyo [ed.], *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIIM, 1998), h. 27-31.

⁴ Lihat H.U. Rahman, *A Chronology of Islamic History 570 - 1000 CE* (Cet. I; Inggris: Mansell, 1989), h. 38-40.

Hal yang penting dari bentuk radikalisme Khawarij dapat dilihat dalam dua hal. **Pertama**, penafsiran literal atau pemahaman tekstual terhadap ayat al-Qur'an. Mereka melegitimasi tindakan pemisahan kelompoknya dari Khalifah melalui justifikasi pemahaman dari sejumlah ayat-ayat suci al-Qur'an. Misalnya, mereka (Khawārij) menganggap Mu'awiyah sebagai orang musyrik yang pantas dibunuh di mana saja ia bisa ditemukan berdasarkan ayat QS. Al-Taubah/9: 5, dan telah menuliskan satu dokumen dan kesepakatan tentang gencatan senjata dan permusyawaratan, sementara Allah telah menetapkan berakhirnya negosiasi dengan pihak musuh (*musyrikūn*) setelah turunnya Surah al-Taubah ayat 29, kecuali atas orang-orang yang setuju membayar pajak (*jizyah*).⁵

Kedua, klaim kafir terhadap kelompok Islam lain yang tidak sepaham. Di awal mendeklarasikan diri keluar dari kelompok Khalifah Ali, kelompok Khawārij mengklaim kafir terhadap orang-orang Syiria di bawah pimpinan Ziyād ibn al-Nadr dan kelompok Syiah di bawah pimpinan Khalifah Ali karena keduanya telah melakukan kompromi politik dengan pihak Mu'awiyah melalui arbitrase. Menurut pandangan mereka pengambilan keputusan hukum hanya dilakukan oleh Allah SWT. (al-Qur'an) atau yang populer dengan "*la hukma illā billāh*". Karena itu, pihak Khalifah Ali dan Mu'awiyah serta para pendukung arbitrase telah membuat hukum sendiri di luar hukum Allah dan karenanya mereka adalah kafir.⁶

Ideologi Khawārij radikal muncul kembali pada awal abad ke-18. Meskipun sulit dibuktikan apakah ada hubungan langsung, tetapi munculnya gerakan Wahabiyah yang dibawah oleh Muhammad 'Abd al-Wahhab (1703-1787) seakan menghidupkan kembali ideologi radikal kelompok Khawārij.

Di antara ideologi kelompok Wahabiyah – di luar Saudi Arabiyah disebut *salafiyah* – dapat disebutkan, sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Vincenzo Oliveti: **Pertama**, Penolakan terhadap transmisi *ijtihad* yang tradisional kecuali al-Qur'an. **Kedua**, Penolakan terhadap tafsir (*anti-reason*) dan anti Filsafat, terutama yang memuat cerita-cerita *isra'iliyat* (*Biblical references*). Karena itu, mereka pun menolak tafsir al-Tabarī (w.923) sebab memuat banyak cerita *isra'iliyat*. Menurut mereka, al-Qur'an telah cukup lengkap menjelaskan segala sesuatu [QS. al-An'am (6): 38; QS. al-Nahl (16): 89] dan tidak perlu ditafsirkan lagi. Sementara Filsafat ditolak karena ia merupakan landasan utama lahirnya Teologi dalam Islam yang mereka tolak. **Keempat**, memahami al-Qur'an secara literal. Bagi kelompok Salafiyah, tidak ada alegori (kata kiasan) – atau dalam bahasa Arab disebut *majāz* –

⁵ QS. Al-Taubah (9): 29:

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab tunduk"

⁶ Mengenai perdebatan kelompok Khawārij dengan pihak Khalifah Ali dan pendukungnya selengkapny lihat Ibnu Jarīr al-Thabarī, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh G.R.Hawting dengan judul *The History of al-Thabarī*, Vol. XVII (The First Civil War) (Cet. I; New York: State University of New York Press, 1996), h. 100-103.

dalam al-Qur'an. Setiap kata dalam al-Qur'an harus dipahami secara literal, karena tak seorangpun di antara kita setelah ulama salaf yang berhak menafsirkannya. **Kelima**, anti kultural, terutama pada 'high culture' (budaya tinggi). Dan **Keenam**, Agresif dan represif. Artinya, kelompok Salafiyah sangat cepat menolak ketika melihat kultur dan mental yang berbeda dengan mereka.⁷

Dari sebagian kecil ideologi atau doktrin kelompok Salafiyah di atas, nampaknya tidak sulit menemukan kemiripan dengan ideologi kelompok Khawarij. Keduanya (Khawārij dan Salafiyah) mempunyai ideologi yang sangat eksklusif, sulit menerima pendapat orang lain di luar kelompoknya, terutama yang berbau rasional atau filsafat, dan sangat literal atau tekstual dalam memahami teks keagamaan.

Oliveti mengakui bahwa meskipun Islam fundamentalis sudah ada sejak lama, tetapi baru pada abad ke-20 secara signifikan dapat terbaca. Pada abad ini, terdapat tiga gerakan radikal yang berbeda, dua dari kalangan Sunni, yakni gerakan Salafiyah dan gerakan Ikhwan al-Muslimin dan satu dari kalangan Syi'ah, yakni Revolusi Iran (1979). Ikhwan al-Muslimin didirikan di Mesir pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna (1908-1949). Pada tahun 1980 mulai berinfiltrasi dengan ideologi Salafiyah dan pada tahun 2000 diketahui bahwa Ikhwan al-Muslimin benar-benar menjadikan ideologi Salafiyah menjadi roh perjuangannya. Sementara revolusi Iran berawal dari doktrin *Vilāyat al-Faqīh* yang diproklamirkan oleh Ayatullah Khomeini tahun 1960-an. Doktrin itu mengatakan bahwa umat muslim tidak wajib patuh pada pemegang otoritas di dunia ini karena mereka hanya boleh patuh pada Imam Mahdi yang dinanti kedatangannya di penghujung kehidupan. Tetapi karena saatnya belum tiba maka pemimpin dunia Islam dipegang oleh Imam tertinggi Syi'ah.⁸

Untuk mencari benang merah ideologi kelompok radikal agama seperti di atas hingga gerakan radikalisme agama dewasa ini, ada baiknya temuan David C. Rapoport berikut ini menjadi bahan perbandingan.

Rapoport, seperti yang dikutip oleh Mark Sedgwick, membagi gerakan radikalisme dalam bentuk terorisme ke dalam empat gelombang. Gelombang pertama dimulai sejak 1880-an di Rusia dengan Narodnya Volya, termasuk pula 'masa kejayaan' (*golden age*) terorisme internasional 1890-an, ketika anarkisme teroris membidik sejumlah target penting seperti Presiden Prancis, Perdana Menteri Spanyol, Permaisuri Kaisar Austria, Raja Italia dan terakhir Presiden AS. Gelombang kedua, masa terorisme anti kolonialisme tahun 1940-an hingga 1960-an. Gelombang ketiga masa gerakan kiri terorisme (*leftist terrorism*) dari 1970-an hingga 1980-an. Dan Gelombang keempat adalah terorisme agama kontemporer, termasuk di dalamnya kelompok radikal al-Qaeda.⁹

⁷ Sebetulnya, Oliveti memaparkan 22 ideologi atau doktrin Salafiyah, akan tetapi yang terpenting yang kami kutip hanya sebagian kecil yang dipandang sangat relevan dengan konteks pembahasan. Selengkapnya lihat Vincenzo Oliveti, *Terror's Source, The Ideology of Wahabi-Salafism and its Consequences* (Cet. II; Inggris: Amadeus Books, 2002), h. 21-43

⁸ *Ibid.*, h. 16.

⁹ Mark Sedgwick, 'Al-Qaeda and the Nature of Religious Terrorism' *Terrorism and Political Violence*, Vol. 16, No. 4 (Winter 2004), h. 796.

Penulis tidak perlu membahas tiga gelombang pertama, karena meskipun semua bentuk terorisme merupakan gerakan politik, akan tetapi gelombang keempat adalah gelombang terorisme yang melibatkan agama sebagai spirit perjuangan ideologinya,¹⁰ berbeda dengan bentuk terorisme sebelumnya. Lagi pula untuk melihat hubungan historis secara ideologis dari radikalisme agama klasik hingga kini, radikalisme agama gelombang keempat adalah lebih tepat, di mana kelompok al-Qaeda merupakan *trade mark* gerakan terorisme pasca tragedi 9/11.

Ideologi radikal yang dianut oleh kelompok radikalisme agama klasik, seperti klaim pengkafiran, literalistik dalam memahami teks agama, ternyata juga ditemukan dalam kelompok radikalisme agama kontemporer. Para eksekutor penghancuran gedung WTC dan Markas Besar Militer di Pentagon sehari sebelum melakukan aksinya sempat melakukan serangkaian ritual yang sempat direkam oleh Juan Cole dalam sebuah tulisannya yang disebut sebagai "Doomsday Document" (dokumen hari kiamat). Dokument itu memuat 15 instruksi sebelum melaksanakan aksi pemboman. Dari 15 instruksi tersebut, dengan jelas terbaca bahwa para pelaku (*raiders*) menggunakan ritual-ritual agama (Islam) dalam membangkitkan semangat berani mati (*suicide commitment*). Pada instruksi pertama, misalnya, mereka diperintahkan bersumpah untuk menerima kematian, tetap mawas diri (*tajdid al-tanbih*), mencukur rapi rambut, memakai parfum, dan mandi bersih secara ritual. Pada instruksi ketiga, mereka diperintahkan untuk membaca surah al-Anfal dan al-Taubah, merenungi maknanya dan pahala-pahalanya yang Tuhan persiapkan untuk kesyahidan.¹¹

Apa yang menarik dari instruksi ketiga di atas adalah penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam melaksanakan aksinya. Untuk membangkitkan semangat tanpa gentar, mereka dianjurkan untuk selalu membaca surah al-Anfal yang berarti "harta rampasan" yang dapat mendatangkan perasaan penuh harapan akan balasan Allah setelah syahid dalam aksinya. Secara khusus, dalam instruksi keempat mereka mengutip surah al-Anfal (8): 46 Allah berfirman:

"Dan taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berselisih (paham) lalu (menyebabkan) kalian gentar dan kehilangan keberanian dan bersabarlah kalian sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar"

Ayat tersebut jelas dimaknai dengan sangat literal atau skripturalis, karena dengan menjustifikasi bahwa aksi mereka adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah hal yang sangat mempersempit makna ayat. Potongan ayat yang

¹⁰ Saya sependapat dengan Sedgwick bahwa radikalisme agama dalam bentuk aksi terror hendaknya dilihat secara terpisah antara radikalisme murni agama dengan radikalisme politis. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya 'obyek langsung' (*immediate objective*) dan 'tujuan-tujuan akhir' (*ultimate aims*). Yang pertama pada umumnya merupakan bentuk radikalisme politis sementara yang kedua biasanya murni tujuan agama. Rupanya, dalam konteks pertamalah al-Qaeda beraksi. Lihat *ibid.*, h. 195.

¹¹ Juan Cole, *Al-Qaeda's Doomsday Document and Psychological Manipulation*, (<http://www.juancole.com/essays/qaeda.htm>.) diakses pada tanggal 10 Maret 2005.

berbunyi "*wa lā tanāza'ū fa tafsyalū wa tazhaba rihukum*" digunakan sebagai pemicu psikologis dalam melancarkan aksinya.

Sementara itu, anjuran membaca surah al-Taubah (pertobatan) merupakan jastifikasi ayat-ayat Allah untuk membelokkannya ke aksi desktruktif, karena tidak dalam keadaan darurat perang, menjadi suatu aksi yang suci (*jihad*). Surah al-Taubah (9): 5, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, merupakan ayat yang juga digunakan oleh kelompok radikal Khawarij ketika menghalalkan darah Mu'awiyah yang diklaim sebagai orang-orang musyrik. Kesamaan landasan ayat yang digunakan adalah bukti kesamaan ideologi sekaligus kesamaan metode pemahaman yang literal, tekstual atau skriptural sejak gerakan radikalisme agama zaman klasik hingga kontemporer.

Yang paling dekat secara geografis dan emosional dengan umat Islam di Indonesia adalah peristiwa bom Bali. Dengan jelas Imam Samudra mengakui bahwa dirinya menganut paham Salafiyah, yang ia lebih senang menyebutnya paham *salaf al-sālih* (paham ulama-ulama klasik yang benar). Bahkan, ia menyebutkan nama-nama yang ia sebut sebagai ulama yang mendunia penganut metode Salaf al-Sālih, seperti Syekh Muqbil al-Wādi'i al-Yamāni, Syeik Rabi' al-Madkhalī, Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syeikh Bin Baz, dan sebagainya. Nama-nama tersebut, menurut Imam Samudra, dituduh oleh pihak-pihak tertentu sebagai kelompok Khawārij atau Murji'ah.¹²

Untuk melegitimasi aksinya di Legian, Bali, Imam Samudra juga mengutip ayat al-Qur'an, al-Taubah (9): 5, sama dengan kelompok radikal sebelumnya. Ayat tersebut dianggapnya sebagai landasan hukum tahap keempat atas wajibnya jihad memerangi seluruh kaum kafir dan musyrik.¹³

Uraian di atas, mengindikasikan bahwa terdapat kesamaan ideologi yang berkembang sejak gerakan radikal Khawarij hingga gerakan radikal di Indonesia. Karakteristik yang paling jelas terbaca adalah model interpretasi tekstual atas sumber otoritatif agama yang kemudian digunakan untuk memanipulasi dorongan psikologis dalam memperjuangkan ideologi.

Dengan demikian, karakteristik tersebut tidak dapat disebut sebagai pemicu langsung gerakan radikal tetapi ia merupakan kekuatan psikologis yang sewaktu-waktu akan terpantik ketika menemukan momentumnya. Dalam berbagai kajian radikalisme di Indonesia, pemicu langsung munculnya gerakan radikal adalah munculnya gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan lahirnya gerakan reformasi yang membuka selebar-lebarnya kebebasan berasosiasi dan menyatakan pendapat, setelah sebelumnya, di era Orde Baru, tidak diberikan ruang kebebasan.¹⁴

¹² Abdul Aziz/Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Cet.II; Solo: Jazera, 2004), h. 59-66.

¹³ *Ibid.*, h. 125-132.

¹⁴ Jamhari dan Jajang Jahroni, *op.cit.*, h. 9.

III. Deradikalisasi Gerakan Ideologis

Deradikalisasi ideologi merupakan upaya yang tidak mudah karena ideologi merupakan hal yang sangat personal dan doktrinal. Meskipun demikian, metode alternatif yang bisa digunakan adalah membedah latar belakang dan genealogi gerakan kemudian memberikan *treatment* yang sistimatis dan simultan. Paling kurang dua *treatment* yang ditawarkan, yaitu:

1. Deradikalisasi Ideologi Berbasis Multikultural.

Sebelum sampai kepada deradikalisasi ideologi, penulis ingin sedikit menyinggung istilah yang sering disalahletakkan dalam pencitraan kelompok Islam, misalnya, 'Islam moderat' sering dipertentangkan atau diperlawankan dengan 'Islam radikal'. Kedua istilah ini merupakan bagian dari suatu fenomena sosial, bukan sebagai labelisasi terhadap suatu kelompok. Disebut fenomena karena ia akan terus berubah sementara labelisasi cenderung mengasosiasikan karakter tertentu secara permanen.

Berangkat dari pengertian sosial itulah Islam radikal dipahami sebagai bentuk ketidakpuasan atau penolakan atas gerakan modernisasi yang mereka samakan dengan proses sekularisasi. Padahal, dalam pemahaman kelompok Islam radikal problem kemanusiaan hanya bisa diselesaikan oleh syariat Islam, bukan oleh modernisasi atau konsep lainnya. Kesimpulan lain yang dianggap muasal gerakan Islam radikal adalah bentuk pelarian sekelompok masyarakat muslim yang gagal dalam kompetisi ekonomi dan politik. Dengan kata lain, gerakan Islam radikal tidak dapat dielakkan dari latarbelakang politik. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan orang dalam kelompok 'garis keras' ini kebanyakan dari kalangan yang berbidikan agama rendah dan berasal dari lingkungan sosial yang kehidupan keberagamaannya belum memadai. Dalam kelompok Islam radikal, tidak dijumpai orang-orang yang kenyang belajar di Pondok Pesantren yang berbasis Islam kultural. Sebaliknya, aktivis Islam moderat kebanyakan berasal dari lingkungan pendidikan berbasis multikultural.

Realitas di atas merupakan modal untuk melakukan deradikalisasi terhadap ideologi Islam garis keras. Pendidikan multikulturalisme adalah pendekatan yang menurut penulis lebih sesuai untuk mengurangi radikalisme agama di Indonesia. Kenyataannya, bahwa radikalisme agama bertentangan dengan konteks sosio-antropologis dan basis kultur masyarakat Indonesia.¹⁵ Jika menengok karakter kultural bangsa ketika menerima 'agama-agama impor' nyaris tak ada gejala dan bahkan berhasil mencirikan 'Islam Nusantara', bukan 'Islam Arab', atau dalam istilah Gusdur 'Islam Pribumi'. Islam yang berbasis kultural terbukti lebih cair dibandingkan dengan Islam yang meniru-niru keberislaman dari luar, terutama dalam penggunaan simbol-simbol yang diyakininya sebagai ciri keislaman. Menurut penulis, Negara perlu menyadari bahwa Indonesia memiliki kultur kebhinnekaan yang harus menjadi roh dalam kehidupan berbangsa, termasuk kehidupan beragama.

¹⁵ Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik, Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKIS, 2006), h. 3.

Dalam kehidupan berbangsa, agama tidak boleh tumbuh sebagai ajaran formalistik semata, tetapi juga harus berkembang sebagai fenomena sosial-budaya. Pemahaman ini tidak boleh dibiarkan berkembang secara liar tetapi harus dikelola dengan baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Mungkin, sebagai bentuk kesadaran tersebut pemerintah memberikan porsi muatan lokal terhadap dunia pendidikan dasar di berbagai daerah. Sayangnya, pada level implementasi telah disalahtafsirkan. Muatan lokal justru diisi dengan pelajaran Bahasa Inggris, bukannya pelajaran yang mengajarkan kearifan lokal dari masing-masing daerah. Di Sulawesi Selatan misalnya, mengapa tidak diajarkan tentang konsep-konsep *sipakatawa* (saling menghargai) dalam filosofi masyarakat bugis, sehingga sejak dini peserta didik menyadari dan meyakini bahwa akar budaya mereka adalah menghargai satu sama lain. Falasafah semacam ini yang hilang dari dunia pendidikan kita. Penulis membayangkan, jika ini benar-benar dikonsepsikan dan dilaksanakan maka karakter lokalitas kita akan menjadi kuat dan dapat mengatasi radikalisme yang berakar dari formalisme agama.

2. Deradikalisasi Pemahaman Tekstual

Sepanjang sejarah munculnya radikalisme Islam, dasar-dasar Islam tidak pernah diperdebatkan. Letak perdebatannya adalah penafsiran atas sumber-sumber dan penerapan gagasan dalam masyarakat kontemporer. Terbelahnya gerakan agama ke dalam radikal dan liberal adalah buah penafsiran dan penerapan gagasan itu. Muhammad Said Al-Asmawi mencoba mengidentifikasi doktrin-doktrin kaum radikal Islam ketika berhadapan dengan liberalis Islam. Meskipun merupakan kasus Mesir, doktrin-doktrin tersebut tidak berbeda dengan kasus radikal Islam di belahan dunia Islam lainnya.¹⁶

	Radikal Islam	Liberalis Islam
o	Islam adalah agama tunggal dan sempurna yang membatalkan semua agama lain	Semua Nabi memiliki iman yang sama tetapi syariatnya berbeda-beda. Misalnya, Musa keadilan, Yesus Kasih, Muhammad kombinasi keadilan dan kasih sayang. Islam tidak meninggalkan ajaran agama lain, tetapi menyempurnakan
.	Politik itu adalah bagian dari Islam tanpa membedakan Islam iman atau Islam Sejarah.	Jika yang dimaksud adalah Islam sejarah, maka doktrin itu dapat diterima. Tetapi jika yang dimaksudkan adalah Islam iman maka sulit diterima sebab tidak adalah Politik dalam rukun Islam atau rukun iman.
.	Penguasa harus bertindak atas nama hukum Tuhan. Jika tidak, maka tidak boleh ditaati	Jika istilah <i>al-hukm</i> ditafsirkan sebagai administrasi pengadilan maka kaum radikal mendistorsi dan memalsukan hukum menjadi pemerintahan.

¹⁶ Perbandingan penafsiran seperti yang terbaca dalam tabel diramu dari hasil identifikasi al-Asmawi terhadap doktrin yang diperdebatkan akibat perbedaan penafsiran. Selengkapnya baca Muhammad Said al-Asmawi, *Against Islamic Extremism* diterjemahkan oleh Hery Haryanto Azumi dengan judul *Jihad Melawan Islam Ekstrem* (Cet.1; Depok: Desantara, 2002), h. 173-181.

Iman adalah Nasionalisme Islam. Bangsa di bumi ini hanya dua, bangsa Islam dan bangsa non-Islam. Siapa mengikuti budaya bangsa non-Islam adalah kafir dan ateis	Penafsiran dualisme itu adalah bentuk pembatasan universalitas risalah Islam kepada segelintir orang, sekaligus melawan kepentingan nasional setiap negara
Adalah tugas setiap muslim untuk menerapkan hukum Islam (Qur'an-Sunnah), dan tidak untuk hukum di luar Islam (sekuler)	Hukum Islam sekarang adalah yurisprudensi Islam (Qur'an-Sunnah-ijtihad). Hukum dalam al-Qur'an sangat terbatas (6.236 ayat, 200 ayat hukum termasuk yang telah mansukh)
Jihad adalah kewajiban agama yang paling tinggi. Islam harus dipaksakan kepada orang-orang kafir karena syariat mereka telah dihapus oleh risalah Muhammad	Awalnya Jihad berarti pengendalian diri dan pencegahan diri, lebih dari itu adalah agresi. Penafsiran jihad sebagai 'perang suci' merupakan distorsi oleh sejarah yang diakibatkan oleh kepentingan politik.
Setiap muslim harus tinggal dalam komunitasnya sendiri dan melarang hubungan dengan non-muslim.	Adalah penafsiran yang keliru jika hubungan tersebut diputuskan secara permanen, karena hanya berlaku ketika Nabi memranggi orang Yahudi Madinah. Setelah itu, al-Qur'an mengizinkan muslim menikahi perempuan non-muslim.

Untuk melakukan deradikalisasi, hendaknya *mainstream* Islam harus terus mengkampanyekan penafsiran alternatif yang lebih mencerahkan misalnya melalui apa yang saya sebut sebagai 'tafsir moderat' (moderate interpretation). Bukan saja sebagai penyeimbang tetapi juga sebagai bentuk penolakan terhadap hegemoni Islam skripturalis. Meskipun perlu tetap diingat bahwa penolakan di sini tidak diartikan perlawanan konfrontatif tetapi lebih kepada *soft deradicalization* (deradikalisasi halus).

Contoh yang paling konkrit adalah tulisan mendiang Abdurrahman Wahid, sekitar akhir 2005, di *Wall Street Journal* dengan judul "Right Islam versus Wrong Islam" yang kemudian diulas diberbagai media internasional. Gusdur berhasil mengatasi kebingungan umat Islam Internasional saat itu tentang isu terorisme atas nama *jihad*, bahwa apa yang oleh kelompok radikal Islam dianggap kebenaran tunggal, ternyata dapat juga disimpulkan bahwa mereka berpijak di atas penafsiran yang keliru tentang Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik, Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Asmawi, Muhammad Said, *Against Islamic Extremism* diterjemahkan oleh Hery Haryanto Azumi dengan judul *Jihad Melawan Islam Ekstrem*. Cet.1; Depok: Desantara, 2002.
- Aziz, Abdul (Imam Samudra), *Aku Melawan Teroris*. Cet.II; Solo: Jazera, 2004.

- Cole, Juan, *Al-Qaeda's Doomsday Document and Psychological Manipulation*, (.) diakses pada tanggal 10 Maret 2005.
- Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Oliveti, Vincenzo, *Terror's Source, The Ideologi of Wahabi-Salafism and its Cinsquences*. Cet. II; Inggris: Amadeus Books, 2002.
- Rahman, H.U., *A Chronology of Islamic History 570 – 1000 CE*. Cet. I; Inggris: Mansell, 1989.
- Ritzer, George, *Classical Sociological Theory*. Edisi ke-2, New York: The McGraw-Hill Companies, 1996.
- Sedgwick, Mark, 'Al-Qaeda and the Nature of Religious Terrorism' *Terrorism and Political Violence*, Vol. 16, No. 4 (Winter 2004).
- Taher, Tarmizi, "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam" dalam Bahtiar Effendy dan Hendro Prasetyo [ed.], *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM, 1998.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh G.R.Hawting dengan judul *The History of al-Thabari*, Vol. XVII (The First Civil War). Cet. I; New York: State University of New York Press, 1996.